

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kajian ini berangkat dari tegangan yang tidak bisa diselesaikan hanya dengan pernyataan umum bahwa wahyu dan sains tidak bertentangan. Tegangan itu nyata dan termanifestasi dalam pertanyaan konkret; apakah pengetahuan manusia atas jenis kelamin janin, prediksi cuaca, dan intervensi medis atas harapan hidup telah menerobos batas yang selama berabad-abad dijaga tafsir klasik sebagai eksklusivitas pengetahuan ilahi. Q.S. Luqmân/31: 34 adalah titik temu dari seluruh tegangan itu, dan reinterpretasi Syahrûr adalah respons paling ambisius sekaligus paling kontroversial yang pernah diajukan atasnya.

Dari analisis yang telah dilakukan, kajian ini menghasilkan dua kesimpulan pokok yang menjawab rumusan masalah.

Pertama, reinterpretasi Syahrûr atas Q.S. Luqmân/31: 34 dibangun di atas kerangka ontologis tiga lapis; *Lauh Mahfûzh* sebagai wadah hukum-hukum alam yang umum, keras, dan tidak berubah; *Imâm Mubîn* sebagai arsip kejadian aktual yang baru terekam setelah sungguh-sungguh terjadi; dan *Masyî'ah* sebagai mekanisme kondisional yang menjembatani keduanya secara responsif. Dari kerangka itulah ia menegaskan secara *qath'î* bahwa amal, rezeki, dan umur manusia tidak ditentukan sejak azali—karena Lauh hanya menyimpan mekanisme umum, bukan nasib individual—serta bahwa kebebasan manusia bukan ilusi teologis melainkan kenyataan ontologis yang

disokong oleh struktur penciptaan itu sendiri. Pembacaan ini diterapkan secara konsisten pada seluruh lima redaksi ayat dan menunjukkan koherensi internal yang tinggi. Namun evaluasi epistemologis melalui tiga teori kebenaran Mustaqim mengidentifikasi beberapa tegangan yang perlu dicatat.

Secara koherensi, sistem Syahrûr konsisten namun melingkar. Di mana kerangka ontologis dibangun mendahului teks, lalu digunakan untuk memvalidasi dirinya sendiri melalui teks yang sama. Penolakan *asbâb al-nuzûl* dan redefinisi hadis melalui instrumen ontologis menunjukkan celah koherensi dengan tradisi riwayat yang signifikan. Yang lebih serius, ditemukan inkonsistensi internal pada titik krusial, yaitu klaim *qath'î* dan *jâzim* atas produk takwilnya sendiri bertentangan langsung dengan prinsip relativitas pemahaman yang ia tegaskan, dan paradoksnya, bertentangan pula dengan fondasi filsafat prosesnya yang menolak segala pemahaman yang statis dan final.

Secara korespondensi, klaim bahwa Al-Qur'an dan sains modern berkorespondensi karena bersumber dari Allah yang sama adalah fondasi yang kokoh secara teologis. Namun pada beberapa titik argumennya bergeser dari Al-Qur'an sebagai inspirasi sains menuju Al-Qur'an sebagai justifikasi sains, pergeseran yang Mustaqim sendiri larang dan yang melemahkan kredibilitas korespondensinya. Adapun soal ketidakpastian prediksi pada realisasi partikular, jika diperiksa lebih cermat hal itu justru konsisten dengan kerangka *Masyî'ah* yang kondisional dan terbuka dalam sistemnya.

Secara pragmatis, tesis kebebasan manusia memiliki relevansi solutif yang kuat terhadap problem fatalisme historis yang terdokumentasi dalam sejarah pemikiran dan politik Islam. Namun dimensi pedagogis-spiritual dari ketidaktahuan manusia—yang Al-Râzî dan Al-Sya'râwî pertahankan—hampir sepenuhnya absen. Dan dampak transformatif pembacaan ini di level keyakinan masyarakat belum dapat diukur secara empiris, sehingga validitas pragmatismenya masih bersifat potensial, belum aktual.

Kedua, reinterpretasi Syahrûr berimplikasi pada relasi wahyu dan sains dalam tafsir kontemporer. Ia tidak menempati model *conflict* maupun *independence* dalam tipologi Barbour, Posisinya bergerak secara dinamis, sungguh-sungguh berada di dialogue ketika *Masyî'ah* yang terbuka memberi ruang nyata bagi doa *istisqâ'* dan *cloud seeding*; bergerak ke *theology of nature* ketika konsep-konsep teologis dirumuskan ulang dalam bahasa sains modern; dan mendekati ambang *systematic synthesis* ketika fondasi filsafat prosesnya dioperasikan secara eksplisit dalam karyanya. Ketiga posisi ini bukan kontradiksi, melainkan mencerminkan karakter *cross-over* metodologis Syahrûr yang Christmann catat sebagai yang paling mencolok.

Yang mencegah Syahrûr dari *systematic synthesis* penuh adalah sakralitas teks Al-Qur'an tetap mutlak; yang bergerak hanya takwil manusia atasnya. Di sinilah filsafat prosesnya terpotong di tengah jalan. Posisi yang tidak tuntas ini sekaligus menjadi sumber inkonsistensi *qath'î* yang teridentifikasi. Di mana sistem yang fondasinya filsafat proses seharusnya tidak pernah mengklaim produk takwilnya sebagai kepastian mutlak.

B. Saran

Kajian ini membuka beberapa arah penelitian lanjutan yang layak ditindaklanjuti.

Pertama, evaluasi epistemologis ini perlu diperluas ke karya-karya Syahrûr yang lain—khususnya *Nahwa Ushûl Jadîdah* dan *Al-Islâm wa al-Îmân*—untuk menguji apakah konsistensi internal yang ditemukan dalam kajian ini berlaku lintas karya secara menyeluruh.

Kedua, kajian komparatif antara Syahrûr dan pemikir Muslim kontemporer lain yang juga bergulat dengan relasi wahyu-sains akan memberi gambaran yang lebih utuh tentang peta perdebatan ini dalam wacana Islam kontemporer.

Ketiga, uji pragmatis yang lebih konkret diperlukan apakah kerangka *Lauh Mahfûzh-Imâm Mubîn* benar-benar efektif mengubah orientasi fatalistik di komunitas Muslim tertentu, atau ia tetap berhenti sebagai proyek intelektual yang belum menyentuh level keyakinan masyarakat.

Keempat, kajian lanjutan perlu menguji secara lebih sistematis relasi antara fondasi filsafat proses Syahrûr—sebagaimana tersurat dalam *Nahwa Ushûl Jadîdah li al-Fiqh al-Islâmî*—dengan implikasi epistemologisnya bagi validitas klaim *qath'î* dalam seluruh karya-karyanya, tidak terbatas pada pembacaan Q.S. Luqmân/31: 34 semata.